

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM DRAMA AZ-ZA'ÎM KARYA MUSTHAFÂ MAHMÛD
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD)**

Raihanah dan Sumardi

Prodi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

email: raihana201919@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam naskah drama *Az-Za'îm* karya Mustafâ Mahmûd. Drama *Az-Za'îm* adalah sebuah drama politik yang ditulis oleh Mustafa Mahmud bercerita tentang khilafah Turki Utsmani yang melakukan tindakan diskriminatif terhadap bangsa Arab, sehingga seorang pahlawan Arab dari suku Badui bernama Goma yang bermukim di Tripoli menuntut hak kesetaraan dan keadilan. Ia pun melakukan perjuangan, mulai dari negoisasi, demonstrasi, hingga berkecamuk perang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif terhadap naskah drama *Az-Za'îm* karya Musthafâ Mahmûd. Data dan informasi penting dikumpulkan dan dikaji berupa kata, frase, dan kalimat yang memuat unsur-unsur konflik batin tokoh utama dengan pendekatan psikologis sastra, yang mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data adalah dengan pembacaan, pencatatan, serta analisis dokumen dengan pendekatan psikologi sastra sebagai kerangka berpikir. Adapun hasil yang diperoleh bahwa penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini berupa *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*

Kata kunci; *Drama, konflik batin, Tokoh utama, dan Psikologi Sastra*

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas ataupun nonrealitas pengarangnya.¹ Salah satu genre sastra yang sering memunculkan gambaran persoalan manusia dari kehidupan sosial maupun aspek kejiwaan adalah drama. Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang menggambarkan kisah kehidupan manusia yang

¹ Anang Sudigdo, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tumbuh Di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam," *Jurnal Bahastra Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* XXXII, no. 1 (2014): 1-14, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

dipentaskan berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti latar panggung, dan disaksikan oleh penonton.²

Teori yang digunakan dalam mengkaji sastra pun berbagai macam. Pada abad ke-20 teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori bermunculan, baik dari jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, psikoanalisis, dan lainnya. Salah satu contoh teori sastra yang terkenal yaitu psikologi sastra yang pada dasarnya dibangun diatas dasar-dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psikis terkait aspek-aspek kejiwaan pengarang.³ Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang.⁴

Pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologis sastra lebih banyak mengkaji perwatakan tokoh, salah satu contohnya adalah konflik batin yang timbul karena adanya faktor baik internal maupun eksternal seperti lingkungan, kemunculan orang baru dan sebagainya.⁵

Drama *Az-Za'îm* Karya Musthafâ Mahmûd adalah drama tiga babak yang bercerita tentang perjuangan sosial pahlawan Arab bernama Goma, beserta pasukan revolusinya. Pasukan revolusi ini berjuang melawan diskriminasi dan kriminalisasi yang dilakukan penguasa Ottoman terhadap

² Rahma A Diar, "Konflik Batin Tokoh Utama Drama My Boss My Hero Karya Sutradara Toya Sato; Kajian Psikologi Sastra" (Universitas Diponegoro Semarang, 2017)

³ Minderop Albertine, *Psikisologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

⁴ Rika Endri Astuti, Yant Mujiyanto, and Muhammad Rohmadi, "Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Penelitian Bahasa FKIP Universitas Sebelas Maret* 4, no. 2 (2016): 175-87.

⁵ Diar, "Konflik Batin Tokoh Utama Drama My Boss My Hero Karya Sutradara Toya Sato; Kajian Psikologi Sastra."

kelompok minoritas. Kaum minoritas ini dipimpin oleh seorang yang dihormati bernama Goma, bersama teman dekatnya Qâsim dan Ma'rûf, untuk melakukan berbagai macam pergolakan dan pemberontakan supaya hadir revolusi dalam kebijakan pemerintah. Di sisi lain, Goma yang menjadi pemimpin kelompok revolusi merasa terpukul dan bimbang untuk melanjutkan pergerakan revolusi terhadap Khilafah Utsmani lantaran kedua anaknya berperang dalam dua kubu yang berbeda, satu menjadi perwira untuk kerajaan Utsmani, yang lain menjadi pejuang kelompok revolusi Arab. Selain itu Goma juga merasa kecewa dan dikhianati oleh teman dekatnya Qâsim yang memilih membelot dan bergabung dengan Khilafah Utsmani demi kursi wakil khalifah. Berkat optimisme dan dukungan pengikut setianya, Goma terus melakukan perjuangan melawan bentuk diskriminasi selama dua belas tahun. Sampai akhirnya mereka dibinasakan oleh tentara Utsmani yang bersekutu dengan Tunis untuk menjatuhkan perjuangan mereka. Peneliti menelisik bahwa dalam peristiwa menarik ini banyak konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Goma selama dia melakukan gerakan revolusi dengan pengikut-pengikutnya.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji naskah drama *Az-Za'îm* dengan pendekatan psikologis sastra yang mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkapkan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama berupa *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.

Artikel ini didasari oleh dua asumsi; *pertama* dalam naskah drama "Az-Za'îm" menggambarkan bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dari aspek *Id*, *Ego* dan *Super Ego*; *kedua* kepribadian tersebut memunculkan gejala jiwa dan pertentangan yang menguasai individu yang berdampak pada perilaku tokoh utama.

Kerangka Teori

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan

karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan.⁶ Menurut Endaswara, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.⁷

Pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. mengingat psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap karya sastra dan gejala awal sampai akhir pada sebuah cerita akan senantiasa mewarnai karya sastra tersebut. Berdasarkan uraian di atas karya sastra juga ada hubungannya dengan psikologi. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.⁸

Dalam kajian antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah.⁹ Penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang unik merupakan sesuatu yang merangsang. Banyak penulis yang berusaha mendalami masalah psikologi dan seiring dengan itu banyak penelaah atau peneliti sastra yang mencoba memahami karya sastra dengan bantuan psikologi.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

⁷ Endaswara and Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Jakarta: Kav Maduskimo, 2011).

⁸ I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, and I Made Sutarna, "Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra," *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar* 3, no. 3 (1858): 339–47.

⁹ Mulia Citra Dewi and Enny Hidajati, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah," *Jurnal Penelitian Universitas Bina Darma* 4, no. 1 (2019): 422–28.

Wiyatmi menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka yang ada dalam psikologi.¹⁰

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.¹¹

Sigmund Freud dalam teorinya mengatakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak-sadar (unconscious). Psikoanalisis Freud berdasarkan pada ketidaksadaran dalam tingkah laku, dan merupakan energi psiskis yang terpendam dalam jiwa manusia.¹² Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang memberi kendali sebagian besar perilaku manusia. Teori psikoanalisis Freud tentang stuktur kepribadian terdiri atas; *Pertama, id* sebagai sumber segala energi psikis, yang menjadi komponen utama kepribadian, dan id juga merupakan bentuk kepribadian asli manusia yang paling mendasar yang di bawa sejak lahir.¹³ *Kedua, ego* merupakan komponen pimpinan utama dalam kepribadian. Menurut Freud ego berkembang dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata, ego juga disebut sebagai rasionalitas karena tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadian sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan serta menjalankan fungsinya berdasarkan

¹⁰ Wiyatmi, *Psikologi Sastra; Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011).

¹¹ Lina Suprpto, Andayani, and Budi Waluyo, "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa Universitas Sebelas Maret* 2, no. 3 (2014): 1-15.

¹² Maghfur Ahmad, "AGAMA DAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD," *Jurnal Relegia Jurusan Syari'ah IAIN Pekalongan* 14, no. 9 (2011): 278-96.

¹³ Astuti, Mujiyanto, and Rohmadi, "Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas."

prinsip kenyataan.¹⁴ Ketiga, *Super ego* merupakan bagian moral yang sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan, norma-norma yang didapatkan dari orang tua dan masyarakat melalui pendidikan, sehingga *super ego* merupakan wujud internal dari nilai-nilai moralitas.¹⁵

Sebelum penelitian ini dilangsungkan ada beberapa penelitian lain yang menggunakan teori psikologi sastra, seperti yang dilakukan oleh Lina Suprpto, dia meneliti bentuk konflik batin yang dialami para tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori dengan pengajaran sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*; (2) novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter; (3) novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.¹⁶

Kemudian penelitian lain yang menggunakan teori psikologi sastra adalah penelitian Wayan Gede Pradnyana, dia juga menganalisis psikologi sastra pada novel *Suti Karya Sapardi Djoko Damono*. Hasil dari penelitian ini, pertama membahas tentang struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh. Novel *Suti* bertema ketabahan seorang perempuan dalam menjalani hidup. Berlatarkan pinggiran Kota Solo, mengambil era tahun 1960-1970an tentu memiliki kesan tersendiri bagi pembaca. Dalam Novel *Suti*, tokoh-tokoh yang ditampilkan beranekaragam berdasarkan tingkah laku, karakter dan kepribadian. Berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud, keseluruhan tokoh

¹⁴ Onok Yayang Pamungkas, "Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter," *Academy Of Education Journal Universitas Maarif Nahdlatul Ulama Kebumen* 8, no. 1 (2017): 9-26.

¹⁵ Ekarini Saraswati, "Struktur Psikis Tokoh Utama Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang Dan Novel Saman Karya Ayu Utami; Sebuah Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Artikulasi Universitas Muhammadiyah Malang* 12, no. 2 (2011): 847-70.

¹⁶ Suprpto, Andayani, and Waluyo, "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori."

pada novel *Suti karya Sapardi Djoko Damono* memiliki aspek Id, Ego, dan Super ego.¹⁷

Adapun persamaan dua penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji konflik batin tokoh pada karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji karya sastra jenis novel 9 dari *Nadira* karya Leila S. Chudori dan novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan penelitian sekarang mengkaji psikologis sastra dalam sebuah drama Arab yang berjudul *Az-Za'im* karya Mustafâ Mahmûd.

Adapun alasan penulis mengangkat drama *Az-Za'im* sebagai objek penelitian dengan pendekatan psikologis sastra karena drama ini belum pernah diteliti oleh siapapun sebelumnya dan peneliti menganggap ini adalah penting untuk dimunculkan kepermukaan dalam bentuk jurnal ilmiah.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang lebih menekankan proses daripada produk atau *outcome*, artinya hasil penelitian kualitatif belum tentu sama dengan apa yang direncanakan.¹⁸ Hasil dari penelitian kualitatif ini baru akan diketahui setelah melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data yang ditemukan dalam drama *Az-Za'im* karya Mustafâ Mahmûd. Penelitian kualitatif juga lebih bersifat deskriptif, artinya penelitian ini lebih menggambarkan secara jelas data-data yang akan menjadi bahan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah drama *Az-Za'im* karya Mustafâ Mahmûd. Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang banyak berbicara tentang karya sastra dan konflik batin dan berupa kalimat, frase, dan kata yang penulis

¹⁷ Pradnyana, Artawan, and Utama, "Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra."

¹⁸ Sumarni, Sesilia Seli, and Agus Wartiningsih, "Kepribadian Tokoh Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari; Analisis Psikologi Sastra," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa FKIP Untan Pontianak* 2, no. 3 (2013): 1-17.

temukan dalam drama *Az-Za'îm* karya Mustafâ Mahmûd serta beberapa teori penunjang lain sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap data primer drama *Az-Za'îm* karya Mustafâ Mahmûd. Aktivitas dalam menganalisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu; *pertama*, reduksi data, lebih memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis dalam hal ini adalah konflik batin tokoh utama Goma yang terdapat dalam drama *Az-Za'îm* karya Mustafâ Mahmûd; *kedua* penyajian data, yaitu proses mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya, sehingga diperoleh narasi konflik batin tokoh utama yang digunakan oleh peneliti; *ketiga*, menarik kesimpulan, yaitub penarikan simpulan tentang hasil analisis yang telah dilakukan. Penarikan simpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari drama *Az-Za'îm* karya Mustafâ Mahmûd sejak awal hingga akhir penelitian, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.¹⁹

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Riwayat Musthafâ Mahmûd dan Naskah Drama *Az-Za'îm*

Musthafâ Mahmûd mempunyai nama lengkap Musthafâ Kamal Mahmûd Husain, Namun ia akrab dengan nama Musthafâ Mahmûd. Ia adalah seorang dokter dan mubaligh. Lahir di Mesir pada tahun 1921. Ia juga sangat bersemangat dalam mengkaji literatur yang beredar di kalangan umat Islam. Setelah tamat dari sekolah dasar dan menengah di Thantha Mesir, ia melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran di Universitas Kairo. Kemudian ia membuka praktik sebagai dokter di Kairo dari tahun 1952 hingga 1966. Pada pertengahan tahun 1950-an, ia menulis tentang agama dan

¹⁹ Dewi Ratnawati and Ira Anisa Purawinangun, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie," *Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang* 6, no. 2 (2017): 41-49.

permasalahan modern dan sampai sekarang ia menjadi seorang penulis yang produktif dan seorang mubaligh.²⁰

Sejak usia muda, dia adalah seorang pencinta sains, dan dia memiliki laboratorium kecil di rumah, dan dia mulai memproduksi "pestisida" untuk membunuh kecoak, dan kemudian membedahnya, dan kemudian Musthafâ Mahmûd menyelesaikan pendidikan menengahnya dan masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Kasr Al-Ainy Kairo dan mengambil jurusan Bedah Saraf. Pada saat ayahnya sudah meninggal, dia pindah bersama ibunya dari Tanta ke Kairo dan putus sekolah selama dua tahun karena penyakitnya, ia menghabiskan waktu membaca dan berpikir tentang pelajaran sastra, jadi ia selesai menulis dalam tahun-tahun terakhir studinya dan menerbitkan cerita pendek untuknya di majalah "Rose Al-Youssef", dan ia bekerja dengannya selama beberapa waktu setelah lulus pada tahun 1953 Yang mendorongnya untuk menulis secara professional.²¹

Musthafâ Mahmûd telah menulis 89 buku, dengan banyak topik dan bidang, di antaranya adalah bidang ilmiah, termasuk filosofis, sastra, politik, sosial, dan agama. Dia juga menguasai menulis drama dan dongeng.²² Salah satu karya drama nya yang terkenal adalah *Az-Za'im* atau (Goma) adalah drama kelima yang ditulis pada musim dingin 1968, dan diterbitkan pada tahun 1973 Masehi dalam 95 halaman. Ketika drama itu dirilis untuk pertama kalinya, dia menamakannya dengan nama (Goma), sebelum diubah dalam edisi berikutnya menjadi *Az-Za'im*.

Drama ini terdiri dari tiga bab, yang berbicara tentang pahlawan "Goma Al-Mahmoudi", yang memberontak melawan ketidakadilan selama era pemerintahan Ottoman, dari perbedaan antara orang Arab dan Turki, karena pajak dikenakan pada orang Arab dan konsesi diberikan kepada orang Turki, dan orang Arab tidak diizinkan untuk mengambil posisi

²⁰ Habieb Bullah, "Pandangan Mustafa Mahmud Terhadap Hadis Syafa'at; Studi Tentang Peningkar Sunnah," *Jurnal Agama Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto* 1, no. 1 (2018): 49-59.

²¹ Adel Hafez, "Musthafa Mahmud," *Bibliotheca Alexandrina; Maktabah Iskandariah*, 2010, 1-17.

²² Yusuf Qadiri, "Dalail Al-Afaq Wa Al- Asaruha Fii Al-Tarsiikhi Al-A'qidah 'inda Musthafâ Mahmûd," *Jami'ah Al-Syahid Hamah Likhadhar*, 2019, 8-82.

administratif dan kepemimpinan dalam pasukan. Drama ini disajikan dalam beberapa pertunjukan, termasuk: Festival ketiga, yang diadakan di Suriah, dan drama itu memenangkan penghargaan untuk kinerja terbaik. Itu juga disajikan oleh seniman Mesir "Jalâl El Sharkawy" di panggung Mesir, dan disajikan oleh Pusat Kebudayaan Arab di Qamishli di Suriah. Musthafâ Mahmûd meninggal pada 31 Oktober 2009 pada usia 88 tahun, dia meninggal setelah perjalanan perawatan yang berlangsung selama beberapa bulan.²³

2. Bentuk-bentuk Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik batin merupakan bentuk yang paling erat kaitannya dengan emosi seseorang, dimana hal ini memicu tingkat keresahan yang berbeda-beda. Menurut Nurgiyantoro konflik batin itu terjadi didalam hati, berbagai gejolak jiwa yang menyelimuti seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita.²⁴

a. *Id*

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lainnya yaitu *ego* dan *superego* tumbuh. Freud menyebutnya juga realitas psikis yang sebenarnya, oleh karena *id* itu merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif.²⁵ *Id* ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink dan juga merupakan "reservoir" energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. *Id* ini kalau diibaratkan ia sebagai raja atau ratu. *Id* senantiasa harus dihormati dan bersikap sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, dan apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Dari kajian yang mendalam, peneliti menemukan beberapa kondisi *id* yang dialami oleh tokoh utama bernama Goma.

²³ Qadiri.

²⁴ Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, and Yant Mujiyanto, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa Universitas Sebelas Maret* 1, no. 1 (2012): 25-39.

²⁵ Keuis Rista Ristiana and Ikin Syamsudin Adeani, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia," *Jurnal Literasi FKIP Universitas Galuh* 1, no. 2 (2017): 49-56.

Dalam drama *Az-Za'im* karya Musthafâ Mahmûd ini aspek *id* muncul ketika Goma bertekad kuat dalam melakukan revolusi terhadap pemerintahan Turki Utsmani, sebagaimana ungkapan berikut ini :

غوما: (بعزم) يجب أن تنقلب هذه الرمال الوادعة الهادئة جحيما على غاصبيها وهذه القنوات التي جفت من طول الخضوع والخنوع تمتلىء دما.²⁶

[Goma (*dengan penuh tekad*): pasir yang lembut dan tenang ini harus berubah menjadi neraka, dan saluran-saluran ini, yang mengering, yang panjang, yang tunduk, akan terisi darah]

Dari kutipan drama *Az-Za'im* di atas menggambarkan betapa besarnya *Id* yang muncul pada Goma yang bertekad kuat untuk mengalahkan kekuatan pemerintahan Turki Utsmani dari penjajahan mereka terhadap bangsa Arab. Dia juga meyakini bahwa pertumpahan darah akan segera berlangsung dari dua kubu dan akan berakhir dengan keberhasilan. Disamping itu juga dia beranggapan bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang kuat dan keberhasilan pergerakan revolusi ini akan bepihak kepada mereka, tekat kuatnya hanya sekedar mendapatkan kesenangan bahwa dia akan tetap tegar dalam kondisi bagaimanapun. Dengan dorongan *id* inilah dia merekrut anggota-anggota yang akan menjadi revolusioner dan mengatur strategi dalam melakukan revolusi, dan dengan dorongan *id* ini juga dia ingin memenuhi keinginannya dan menyenangkan dirinya saja.

Aspek konflik batin pada kepribadian yang berbentuk *id* juga muncul dari Goma pada sifat ambisiusnya untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan, yaitu ketika Qasim bertanya kepada Goma perihal senjata untuk perlengkapan perang dalam menghadapi pemerintahan Turki Utsmani, sebagaimana kutipan berikut ini:

قاسم: ومن أين لنا بالسلاح لنواجه جيشا تركيا بأسره؟ غوما: (يصرخ) نغصبه.²⁷

[Qasim : lalu, dari mana kita memiliki senjata untuk menghadapi Angkatan perang Turki, mencurinya? Goma (*Seraya berteriak*) : Kita rampas].

²⁶ Musthafâ Mahmûd, "Az-Za'im," 1973 hal. 9

²⁷ Musthafâ Mahmûd, "Az-Za'im," 1973 hal. 9

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Goma akan melakukan berbagai macam cara dalam mencapai keinginannya tanpa mempertimbangkan baik buruknya dalam tindakannya. Dengan aspek *id* lah Goma bergerak dalam melakukan perjuangan dan revolusi tanpa memikirkan resiko yang akan dialaminya dan pengikutnya di kemudian hari. Aspek *id* ini juga untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam setiap keputusannya yaitu melakukan perampokan. Sekalipun perampokan itu adalah perbuatan yang dilarang, tapi dengan dorongan *Id* inilah dia tidak memikirkan sisi negatifnya, yang dia inginkan cuma bagaimana cara menyenangkan dirinya saja.

Dan aspek konflik batin yang berbentuk *id* juga muncul ketika dia dipenjara oleh pemerintah Utsmani bahwa dia tidak akan menyerah sampai titik darah penghabisan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini :

غوما (يضرب بيديه القضبان ويصرخ) : إنها ليست النهاية لم ينته
الزمن بعد، لم ينته التاريخ بعد. لم أمت ليحكم على الناس، كل ذني
أني أحببت وطني لدرجة البلاءة وإني لعائد إلى وطني بعد سجن
طال أو قصر. ليكون لي حساب معك يا قاسم ومع كل العيون التي
ترمقي في ازدياء من خلف الجدران.²⁸

[Goma (*Kedua tangannya memukul jeruji dan berteriak*): ini bukan akhir, waktunya belum habis, sejarahnya belum habis, saya tidak akan mati untuk menghukumi manusia, semua kesalahanku kalau aku sangat cinta tanah airku dan aku akan kembali ke tanah airku setelah dipenjara, cepat atau lambat aku akan membuat perhitungan dengan Qasim dan dengan semua orang yang telah menghinaku dibalik semuanya ini.]

Dalam kutipan tersebut menggambarkan betapa keras kepala Goma untuk tidak mengakhiri perjuangannya sebelum dia membalas dendam dengan temannya Qasim yang telah mengkhianatinya, sekalipun jasadnya berada dalam jeruji besi tetapi mental dan tekadnya selalu bembara demi kecintaannya terhadap tanah air. Aspek *Id* yang muncul dalam pribadi Goma adalah bentuk bangga dan cinta terhadap tanah air dan tidak mau mengkhianati Bangsa dan Negaranya, yang mana sifat ini yang menuntut dia untuk tidak menyerah dan terus melakukan perjuangan atau revolusi.

²⁸ Musthafâ Mahmûd... hal. 64-65

Disamping itu juga muncul bentuk kepribadian *id* dari optimismenya dalam melarikan diri dari jeruji besi, sebagaimana kutipan berikut ini :

غوما (محاولاً إشاعة بعض التفاؤل) : هناك أمل في الإفلات من كلابة
التونسيين والعثمانيين والعودة إلى الجبل أو إلى دواخل ليبيا حيث أهلينا
وجيراننا، إنه الاختيار الصعب ولكن ليس لنا غيره.²⁹

[Goma (*Mencoba menyebarkan optimisme*) : Ada harapan untuk melarikan diri dari anjing-anjing Tunisia dan Ottoman, yaitu dengan kembali ke gunung atau ke pedalaman Libya dimana keluarga dan tetangga kita tinggal. Itu adalah pilihan yang sulit, tapi kita tidak punya pilihan yang lain].

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bentuk kepribadian *id* dari sifat optimismenya untuk melarikan diri dari penjara, dimana dia menyakini ada harapan yang besar untuk kembali lagi ke keluarganya yang ada di Libya. Bagaimana dia harus berhadapan dengan kondisi dan situasi yang membuat dia harus menyenangkan dirinya dan dia harus kuat dan tetap tegar dalam melakukan apapun.

b. Ego

Ego adalah mediator atau yang menjembatani antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan, atau *ego* sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan. *Ego* dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan *id* tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.³⁰ *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas. *Ego* berada diantara alam sadar dan alam bawah tak sadar. Freud mengibaratkan *ego* selaku perdana menteri yang memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan.

Dari kajian yang mendalam, peneliti menemukan beberapa kondisi *ego* yang dialami oleh tokoh utama bernama Goma, bahwa dia tidak menerima

²⁹ Mahmûd... hal. 90

³⁰ Dewi and Hidajati, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah."

keputusan Qasim untuk bergabung dengan tentara Turki, sebagaimana kutipan berikut ini:

قاسم: سوف أنضم إلى الجيش التركي
 غوما: (ينتفض) تنضم إلى الجيش التركي، كيف؟!
 قاسم: سوف أكون نائباً للوالي
 غوما: مستحيل
 قاسم: ولماذا مستحيل؟
 غوما: هذه خيانة³¹

[Qasim : Saya akan bergabung dengan tentara Turki.
 Goma : (*bergetar*) Kamu akan bergabung dengan tentara Turki, bagaimana?
 Qasim : Aku akan menjadi wakil gubernur.
 Goma : Mustahil.
 Qasim : Kenapa mustahil?]

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bentuk kepribadian *ego* tokoh utama Goma dengan tidak menerima keputusan temannya Qasim untuk bergabung dengan tentara Turki. Goma menginginkan Qasim untuk selalu berada disampingnya dan berjuang bersama sampai titik darah penghabisan. Aksi pengkhiatan Qasim membuat Goma menjadi marah karena apa yang tidak diinginkan oleh Goma selama ini sudah menjadi kenyataan dan dia tidak menerimanya. Dalam kutipan tersebut sangat jelas bahwa aspek *ego* yang ada dalam diri Goma sangat megebu-gebu, ia tidak dapat mengontrol perasaannya sendiri, ia menyanggah pernyataan Qasim dengan kata-kata “mustahil” karena ia menghendaki Qasim harus tunduk dan patuh kepadanya.

Selain itu, sikap tidak menerima kenyataan juga merupakan salah satu aspek dari struktur kepribadian yang berbentuk *ego* ketika Goma berteriak tidak menerima atas pengkhianatan terhadap dirinya, dan dia menginginkan orang yang mengkhianatnya akan di hukum mati, sebagaimana kutipan berikut:

(المشهد- سجن- ليل- نسمع- صرير- مفصلات- حديد- نرى- البوابة
 الحديدية- تفتح- وثلاثة- من- الحراس- الشداد- يدفعون- بغوما- إلى

³¹ Mahmûd, “Az-Za’im,” ... hal. 47

السجن) ، غوما (يصيح) : كلاب، أنزال، هذه خبانة، سوف تشنقون
حينما يصل إلى الوالى.³²

[Adegan dalam penjara, waktu malam, kami mendengar suara jeritan engsel besi, kami melihat gerbang besi terbuka dan tiga penjaga yang kuat sedang mendorong Goma ke dalam penjara). Goma (Berteriak): Anjing, bajingan, ini adalah pengkhianatan, kalian semua akan digantung mati kalau berita ini sampai ke Gubernur].

Dari kutipan diatas menggambarkan *ego* tokoh utama Goma yang tidak menerima kenyataan yang mengakibatkan dia masuk ke dalam penjara. Sikap Goma dalam kutipan diatas juga mengekspresikan kemarahannya dengan berteriak sembari mengeluarkan kata-kata kotor, sehingga ia menganggap tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh pengikutnya hanyalah sebuah pengkhianatan, yang membuat dia masuk penjara dan menderita di dalamnya. Aspek *ego* telah menyelimuti kepribadiannya karena hendak memuaskan *id* agar mencapai sebuah kebahagiaan.

Selain demikian, unsur kepribadian *ego* tokoh utama juga tertuang dalam kutipan berikut :

صوات : كلنا في السجن ما عدا قاسم
قاسم ؟

غوما : قاسم الخائن الذي قادنا إلى هذا المصير.³³

[Banyak suara : Semua kita sudah dalam penjara kecuali Qasim. Qasim? Goma : Qasim adalah pengkhianat yang membawa kita ke nasib seperti ini.]

Dari kutipan diatas menunjukkan unsur kepribadian *ego* Goma dengan menyalahkan temannya Qasim yang membawa dia kedalam penjara, dan juga dia menganggap bahwa Qasim adalah pengkhianat disamping juga musuh dalam selimut.

Super Ego

Menurut Freud, superego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian, superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk.³⁴ Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu baik

³²Mahmûd... hal. 60

³³Musthafâ Mahmûd... hal. 62

³⁴ Albertine, *Psikologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*.

atau buruk. *Superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik atau buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak tidak mempertimbangkan realitas kerana tidak bergumul dengan hal-hal realistik. *Superego* merupakan kesenangan karena itu *superego* dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Freud mengibaratkan *superego* sebagai pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk, *superego* harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah itu untuk mengetahui pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Dari kajian yang mendalam, peneliti menemukan adanya aspek struktur kepribadian berupa *super ego* dalam diri tokoh utama Goma yang mana dia harus mengikuti aturan yang berlaku dalam masyarakat untuk patuh dalam membayar pajak, hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut;

غوما : نحن نوافق على دفع الضرائب من أجل الإصلاحات أفندم
ولكننا لا نجد إصلاحات. الضرائب تدخل إلى كيس الجابي ولا يصل
منها إلى الشعب شيء.³⁵

[Goma : Kami setuju untuk membayar pajak sebagai bentuk perbaikan wahai Tuan, tetapi kami tidak mendapatkan perbaikan. Pajak memang masuk ke kantong kolektor tapi tidak ada yang sampai ke rakyat].

Dalam kutipan tersebut digambarkan sikap menyetujui untuk membayar pajak sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan pemerintah Turki Utsmani, yang mana tujuan dari pemungutan pajak adalah untuk perbaikan perekonomian masyarakat atau untuk membangun infrastruktur dalam Negara Arab. Namun goma merasakan bahwa penggunaan pajak tidak merata dan tidak sampai ke rakyat. Hal itu menunjukkan bentuk kepribadian *super ego* pada tokoh utama Goma bahwa dia patuh dalam peraturan dan dia mampu menilai sisi buruk dan baiknya dalam suatu peraturan pemerintah.

Disamping itu peneliti juga menemukan adanya aspek struktur kepribadian berupa *super ego* dalam diri tokoh utama Goma, yang mana

³⁵ Musthafâ Mahmûd... hal. 15

peperangan yang dilakukan oleh Goma dan kelompoknya bertujuan untuk menuntut keadilan bukan untuk membunuh, hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

غوما: نحن لا نحارب لنقتل ولكننا نحارب لإحقاق العدل والمساواة ولنرى
العهد الذي لا تفرقة فيه
بين عربي و تركي، وعلينا أن نرحب بأي خطوة تؤدي بنا إلى هذا الهدف
كثرة من الأصوات : معقول
غوما : ما رأيكم
كثرة من الأصوات : نوافق³⁶

[Goma : Kita tidak berperang untuk membunuh tetapi kita berperang untuk menuntut keadilan dan kesetaraan dan kita akan melihat perjanjian yang tidak ada perbedaan antara orang Arab dan Turki, kita harus menyambut setiap langkah untuk menggapai tujuan ini.
Suara-suara: Ini masuk akal.
Goma : Bagaimana pendapat kalian!
Suara-suara : Kami setuju]

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh utama Goma menuntut keadilan dan kesetaraan. Hal itu menunjukkan aspek struktur kepribadian *super ego*, yang menjadikan norma sebagai pedoman dalam menentukan tujuan dari suatu tindakan ke arah yang baik, bahwa peperangan yang dilakukan bukan untuk membunuh tetapi menuntut keadilan dan kesetaraan. Disamping itu Goma juga menanyakan pendapat dari pengikutnya sebagai bentuk kehati-hatian dalam mengambil sikap dan tujuan dari peperangan ini. Bentuk *super ego* yang muncul dari kepribadian Goma adalah mengedepankan kemuslihatan daripada kemudharatan dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan musyawarah.

Selain demikian berbuat baik dan mempercayai orang lain juga salah satu bentuk dari kepribadian *super ego*. Aspek tersebut direfleksikan oleh Goma saat dirinya dikhianati oleh delegasi Turki yang ingin berunding dengannya, sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut :

غوما : لا أحسبه يخون الضيافة، هذا أمر ليس في طبيعة العرب.

³⁶ Musthafâ Mahmûd... hal. 32-33

**ضابط آخر : أعتقد أن المندوب الذي سوف يأتيك من الباي سوف يجلو لنا
هذه الشكوك.³⁷**

[Goma: Aku tidak mengira ia mengkhianati perjamuan. Perintah ini bukan karakter orang Arab. Petugas Lain : Aku pikir delegasi yang akan datang kepada anda dari pihak Bey akan menyelesaikan kecurigaan ini].

Dalam kutipan tersebut digambarkan sifat memberi kepercayaan dan bersikap baik untuk menerima perjamuan yang dilakukan oleh Goma terhadap delegasi Turki yang ingin melakukan perundingan dengannya. Hal itu menunjukkan aspek kepribadian *super ego* Goma yang memandang untuk bersikap baik dan memberi kepercayaan dan kenyamanan kepada orang lain sekalipun orang itu adalah musuhnya.

Selanjutnya unsur kepribadian *super ego* juga terungkap dalam kutipan berikut ini:

**غوما (يصرخ): إن ابني ضابط في الجيش التركي ولكن ابني الآخر
في جيش الثوار (يصرخ) ، وقد قتل البارحة في معركة الغربان . .
قتل.³⁸**

[Goma (*berteriak*) : satu putraku adalah seorang perwira di angkatan perang Turki, tetapi satu putraku yang lain berada di Angkatan revolusi. (*Berteriak*) dan semalam dia terbunuh dalam pertempuran Ghirban, dia terbunuh].

Dalam kutipan diatas menggambarkan betapa menyesalnya Goma dalam melakukan revolusi terhadap pemerintahan Turki yang menyebabkan kerugian bagi dirinya dengan kehilangan nyawa anaknya. Bentuk kepribadian *super ego* terungkap ketika Goma menjerit histeris sebagai bentuk tidak menerima karma yang berlaku dalam kehidupannya, bahwa segala sesuatu harus dikorbankan baik itu keluarga, harta dan tahta untuk mencapai tujuan. *Super ego* yang muncul membuat Goma menilai dirinya bersalah dengan mengorbankan putranya terbunuh dalam pertempuran. Sekalipun pada akhirnya dia hanya bisa berpasrah diri kepada Tuhan atas segala tindakan dan perbuatan yang telah dia lakukan dengan pengikut-pengikutnya.

Selanjutnya unsur kepribadian *super ego* juga terungkap dalam kutipan berikut ini:

³⁷ Mahmûd.... hal. 84

³⁸ Mahmûd.hal. 85

غوما: هذه رحلة محفوفة بالمخاطر ودواخل تونس صحارى جرد بشح فيها الماء . . . وسوف تكون حياتنا فيها حياة العزلة بين قبائل لا نعرفها.³⁹

[Goma : Ini adalah perjalanan yang berbahaya, dan pedalaman Tunisia itu adalah gurun pasir yang langka dengan air. Dan kehidupan kita akan menjadi kehidupan isolasi antara suku-suku yang tidak kita kenal].

Dalam kutipan di atas terlihat jelas unsur kepribadian *super ego* Goma dalam memberikan arahan yang baik kepada pengikutnya supaya lebih berhati-hati dalam melakukan perjalanan ke Tunisia untuk mendapatkan suaka politik. Goma menilai bahwa perjalanan ini sangat berbahaya karena tempat yang mereka tuju adalah tempat yang langka air, sehingga dengan arahan dan instruksinya yang baik, mereka harus mempersiapkan diri dan menyediakan perbekalan yang banyak dalam perjalanan. Goma sebagai pemimpin pasukan revolusi mempunyai hak memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengikutnya untuk berhijrah ke Tunisia. Sikap tanggung jawab inilah menunjukkan *super ego* untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan bertindak dengan bijak yang di pandang sebagai aturan atau norma.

Diskusi

Mencermati struktur konflik batin tokoh utama yang dialami oleh Goma dalam drama drama *Az-Za'îm* Karya Musthafâ Mahmûd ternyata telah memberi pengaruh terhadap tingkah laku tokoh dalam perilaku sehari hari. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa “Konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri”.⁴⁰ Konflik batin ini merupakan masalah intern bagi seorang manusia. Misalnya, ada sesuatu hal yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.⁴¹

³⁹ Mahmûd. hal. 87

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2013), file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf.

⁴¹ Ristiana and Adeani, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia.”

Dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Frued, yaitu studi yang mengkaji fungsi dan perilaku psikologi manusia, peneliti mampu menelisik dan mengkaji serta mengupas aspek konflik yang terbentuk dalam jiwa manusia dan muncul melalui prilaku. Diantara konflik batin tokoh utama yang terdeteksi dalam drama *Az-Za'îm* Karya Musthafâ Mahmûd; *pertama*, *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian yang dibawa sejak lahir. *Kedua*, *ego* yang merupakan mediator (perantara) atau yang menjembatani antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (external social world) yang diharapkan. *Ketiga*, *super ego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian yang mengenali baik dan buruk suatu perbuatan.

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis terhadap hasil penelitian dari drama *Az-Za'îm* Karya Musthafâ Mahmûd bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh utama merupakan peperangan antara *id*, *ego* dan *superego*, dimana konflik batin yang menimpa tokoh utama merupakan salah satu contoh permasalahan yang dilatarbelakangi oleh keinginan yang kompleks. *Id* yang dimiliki tokoh utama menimbulkan instink dan energi psikis yang berlaku adanya dominasi *id* daripada *ego* itulah yang memunculkan adanya konflik batin, sedangkan yang mengacu pada moralitas dalam kepribadiannya yaitu *superego*, yang menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama mampu mengenali nilai baik atau buruk (consience) dengan demikian kepribadian tokoh utama bertindak sesuai dengan norma dan moral masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini mendasar pada psikoanalisis Sigmund Freud yang menghasilkan; pertama, gambaran struktur konflik batin pada tokoh utama yang bernama Goma, yang membentuk karakternya dalam berperilaku. Kedua, bentuk bentuk struktur kepribadian tersebut berupa; a) *id*, yang digambarkan pada sosok Goma sebagai seorang yang sangat ambisius, bertekad kuat, dan keras kepala; b) *ego*, *ego* pada tokoh Goma tergambar sebagai seseorang yang mementingkan keinginan dan tidak mau menerima

kenyataan serta sikap menyalahkan orang lain; c) super ego, digambarkan ketika ia mengikuti kata hati dengan memandang aturan-aturan sosial dan tidak memburu naluri yang hanya di penuhi untuk kebahagiaannya. Dan aspek kepribadian yang mendominasi perilaku tokoh utama yang bernama Goma adalah aspek ego, yang selalu dijadikan landasan dalam berperilaku, sangat jarang memandang norma, hingga semua yang dilakukan semata hanya untuk mencari kepuasan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Maghfur. "AGAMA DAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD." *Jurnal Relegia Jurusan Syari'ah IAIN Pekalongan* 14, no. 9 (2011): 278–96
- Albertine, Minderop. *Psikisologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Astuti, Rika Endri, Yant Mujiyanto, and Muhammad Rohmadi. "Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Penelitian Bahasa FKIP Universitas Sebelas Maret* 4, no. 2 (2016): 175–87
- Bullah, Habieb. "Pandangan Mustafa Mahmud Terhadap Hadis Syafa'at; Studi Tentang Pengingkar Sunnah." *Jurnal Agama Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto* 1, no. 1 (2018): 49–59
- Dewi, Mulia Citra, and Enny Hidajati. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah." *Jurnal Penelitian Universitas Bina Darma* 4, no. 1 (2019): 422–28
- Diar, Rahma A. "Konflik Batin Tokoh Utama Drama My Boss My Hero Karya Sutradara Toya Sato; Kajian Psikologi Sastra." Universitas Diponegoro Semarang, 2017
- Endaswara, and Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo, 2011
- Hafez, Adel. "Musthafa Mahmud." *Bibliotheca Alexandrina; Maktabah Iskandariah*, 2010, 1–17
- .Mahmûd, Musthafâ. "Az-Za'im," 1973
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2013.
- .file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf
- Pamungkas, Onok Yayang. "Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter." *Academy Of Education Journal Universitas Maarif Nahdlatul Ulama Kebumen* 8, no. 1 (2017): 9–26

- Pradita, Linda Eka, Budhi Setiawan, and Yant Mujiyanto. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo." *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa Universitas Sebelas Maret* 1, no. 1 (2012): 25–39
- Pradnyana, I Wayan Gede, Gde Artawan, and I Made Utama. "Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra." *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar* 3, no. 3 (1858): 339–47
- Qadiri, Yusuf. "Dalail Al-Afaq Wa Al- Asaruha Fii Al-Tarsiikhi Al-A'qidah 'inda Musthafâ Mahmûd." *Jami'ah Al-Syahid Hamah Likhadhar*, 2019, 8–82
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ratnawati, Dewi, and Ira Anisa Purawinangun. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie." *Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang* 6, no. 2 (2017): 41–49
- Ristianana, Keuis Rista, and Ikin Syamsudin Adeani. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia." *Jurnal Literasi FKIP Universitas Galuh* 1, no. 2 (2017): 49–56
- Saraswati, Ekarini. "Struktur Psikis Tokoh Utama Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang Dan Novel Saman Karya Ayu Utami; Sebuah Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Artikulasi Universitas Muhammadiyah Malang* 12, no. 2 (2011): 847–70
- Sudigdo, Anang. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tumbuh Di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam." *Jurnal Bahastra Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa XXXII*, no. 1 (2014): 1–14.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sumarni, Sesilia Seli, and Agus Wartiningsih. "Kepribadian Tokoh Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari; Analisis Psikologi Sastra." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa FKIP Untan Pontianak* 2, no. 3 (2013): 1–17
- Suprpto, Lina, Andayani, and Budi Waluyo. "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori." *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa Universitas Sebelas Maret* 2, no. 3 (2014): 1–15
- Wiyatmi. *Psikologi Sastra;Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011